

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Perilaku Membolos Siswa

###### a. Pengertian Perilaku membolos

Sikap membolos bisa disebut sebagai sikap siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak bisa diterima ataupun ketidakhadiran siswa tanpa keterangan yang jelas, sehingga membolos bisa membatasi proses belajar siswa. Setyowati, menarangkan sikap membolos merupakan sesuatu yang termasuk melanggar tata tertib sekolah ataupun meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan pelajaran dari awal hingga akhir, guna untuk menghindari pelajaran yang tidak efisien tanpa terdapat penjelasan yang tidak bisa diterima oleh pihak sekolah ataupun dengan penjelasan tidak tepat. Apabila permasalahan ini terjalin secara terus menerus dikhawatirkan banyak perihal negatif yang timbul akibat dari sikap tersebut, semacam ketinggalan pelajaran, serta bisa tidak naik kelas apalagi di keluarkan dari sekolah, serta pastinya perihal itu bisa merugikan diri sendiri.<sup>1</sup>

Membolos Menurut Cavan Willis menyebutkan bahwa *“of children and youth to meet certain obligation expected of them by the society in which they live”*. kenakalan anak serta anak muda itu diakibatkan kegagalan mereka dalam mendapatkan penghargaan dari warga tempat mereka tinggal. Dimana salah satu wujud kenakalan anak muda yang terletak di sekolah ialah sikap membolos siswa. Yang mana setiap sekolah tentu siswanya mempunyai sikap membolos. Sikap membolos sesungguhnya bukan perihal yang baru lagi untuk banyak pelajar setidaknya mereka yang sempat mengenyam dunia pendidikan karena sikap membolos itu sendiri sudah terdapat semenjak dahulu. Aksi membolos dikedepankan selaku suatu jawaban atas kejenuhan yang kerap dirasakan oleh banyak siswa terhadap kurikulum sekolah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sulusyawati Heni, Sutardi Dodo, Nalman Muttaqin Arroyan, "Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Untuk Mengurangi Kebiasaan Membolos Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kota Bengkulu", Psikodidaktika, Vol.3, No.2, (2018), 36.

<sup>2</sup> Cavan willis, "juvenile Delinquency" (Bandung: alfabeta.2008), 87.

Membolos menurut Poerwadarminto W.J.S diartikan “Sebagai tidak masuk sekolah yaitu siswa yang absen dari sekolah tanpa izin dan sepengetahuan dari orangtua, meninggalkan sekolah atau tidak masuk sekolah dari awal pelajaran sampai akhir”.<sup>3</sup> Membolos menurut Simandjuntak dapat diartikan selaku wujud penarikan diri dari realitas di sekolah buat menjauhi tugas sekolah yang di rasakan tidak mengasyikkan.<sup>4</sup> Siswa yang kerap membolos ini sangat bermacam- macam, terdapat yang bolos nyaris tiap hari, terdapat yang bolos sekali- kali serta terdapat pula yang bolos cuma pada hari- hari tertentu saja, dengan demikian bisa disimpulkan kalau siswa yang bolos sekolah yakni siswa yang dengan terencana tidak masuk sekolah, sebab tidak ingin masuk dengan alasan- alasan tertentu tercantum di dalamnya merupakan siswa yang senantiasa tidak muncul ataupun absen, baik pada hari- hari tertentu semacam hari- hari pasar, ataupun pada hari- hari biasa, kerap terlambat masuk kelas serta kembali saat sebelum waktunya. Kerap kali kita mengalami kanak- kanak sekolah yang masih berseragam berkeliaran di luar sekolah pada jam sekolah. Bila era dulu bisa jadi cuma sebatas anak pria saja yang melaksanakan ataupun melestarikan kebudayaan ini namun akhir- akhir ini tidak tidak sering kita temukan anak wanita yang membolos di jam sekolah sendiri dengan sesama sahabat ataupun membolos sendiri.<sup>5</sup>

b. Faktor-faktor penyebab perilaku membolos

Sikap membolos siswa pada dasarnya tidak hanya dilatar belakangi lingkungan sekolah saja namun terdapat aspek lain yang pula jadi pemicu perilaku membolos serta membolos yang dicoba oleh siswa pada dasarnya tidak cuma di latar belakangi aspek sekolah saja namun terdapat aspek lain yang pula jadi penyebab perilaku membolos serta berapa permasalahan yang menimbulkann permasalahan membolos ini antara lain:

- 1) orang tua yang tidak mengerti anaknya
- 2) orang tua sangat memanjakan anaknya
- 3) pengaruh teman sebaya

---

<sup>3</sup> Poewodarminto, “*kamus besar bahasa indonesia*”, ( Balai Pustaka, Jakarta, 1986), 16.

<sup>4</sup> Simandjuntak, “*Latar Belakang Kenakalan Anak Remaja*”, Rosdakarya Bandung, 1975, 131.

<sup>5</sup> Kathryn Geldard dan David Geldard, “*Konseling Remaja*” (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2010), 49.

- 4) pengaruh dari MEDSOS (media sosial)
- 5) anak yang tidak bisa mengikuti pelajaran yang diberikan.

Dari pengamatan diatas pada dasarnya terdapat 5 faktor utama yang jadi pemicu timbulnya prilaku membolos, aspek tersebut merupakan aspek individu, aspek keluarga serta aspek sekolah.<sup>6</sup>

Siswa yang membolos bisa dipengaruhi oleh 2 aspek ialah aspek internal serta aspek eksternal. Aspek internal merupakan aspek yang berasal dalam diri siswa, sebaliknya aspek eksternal merupakan aspek yang berasal dari luar siswa. Siswa yang mempunyai sikap membolos hendak memunculkan akibat yang kurang baik untuk dirinya antara lain: hendak hadapi kegagalan dalam pelajaran serta siswa yang membolos hendak hadapi marginalisasi ataupun perasaan tersisihkan oleh sahabatnya.<sup>7</sup>

c. Dampak Negatif perilaku membolos

Sikap membolos apabila tidak cepat diatasi hingga bisa memunculkan banyak akibat negatif. Supriyo melaporkan kalau apabila orangtua tidak mengenali bisa berdampak anak berkelompok dengan sahabat yang senasib setelah itu mereka berkelompok serta jadi gang serta secara negatifnya mereka hendak menjurus ke hal- hal semacam peminum, ganja, obat- obat keras, akibat yang sangat parah sehingga anak mengalami kendala untuk menemukan jadi diri siswa dan akan merugikan diri sendiri.<sup>8</sup>

Dalam hal ini sebagaimana dijelaskan didalam islam belajar memiliki makna yang sangat penting, disebut dalam Al-Qur'an surat An-nahl ayat 78 yang Berbunyi sebagai Berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا  
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia

<sup>6</sup> Sri Sayekti, "upaya mengatasi perilaku membolos melalui konseling behavioral dengan teknik self management", (Jakarta:Cipta gadhing artha, 2019), 16.

<sup>7</sup> Antari Madri Nengah Ni,Sedanayasa Gede,Indriyani anggi, "penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif sebagai upaya untuk meminimalisasi perilaku membolos pada siswa kelas x.1 sma negeri 1 sawan", Undiksa, Vol.2, No.1, 2014, 16.

<sup>8</sup> Sri Sayekti, "upaya mengatasi perilaku membolos melalui konseling behavioral dengan teknik self management", (Jakarta:Cipta gadhing artha, 2019), 17.

memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.<sup>9</sup>

Dari kesimpulan bahwa sikap membolos merupakan sikap tidak masuk sekolah tanpa keterangan serta, meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tidak tepat pada saat jam pelajaran, tidak mendapat izin dari petugas sekolah yang dicoba secara berulang-ulang serta tanpa penjelasan yang tidak jelas serta tidak mendasar.

## 2. Pengertian Upaya dan Peran guru Bimbingan Dan Konseling.

a. Upaya Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia upaya merupakan uaha untuk mencapai suatu maksud atau tujuan memecahkan persoalan, mencari persoalan, mencari jalan keluar.<sup>10</sup> Poerwadarminta berkata bahwa upaya merupakan usaha mengantarkan iktikad, ide serta ikhtiar. Peter salim serta Yeni salim mengatakan kalau upaya merupakan bagian yang dimainkan oleh guru ataupun bagian dari tugas utama yang wajib dilaksanakan.<sup>11</sup> Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa upaya merupakan bagian dari peranan yang harus dilaksanakan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu , dalam penelitian ini bagaimana usaha guru BK untuk mencapai tujuan saat proses belajar mengajar.

### b. Peran guru bimbingan dan konseling

Peran sebagai kedudukan didasarkan pada preskripsi ( syarat) serta harapan kedudukan yang menerangkan apa yang individu- individu wajib jalani dalam suasana tertentu supaya bisa penuhi harapan- harapan orang lain menyangkut peran- peran tersebut. Ada pula struktur kedudukan meliputi:

- 1) Kedudukan Resmi (kedudukan yang Terlihat serta jelas) beberapa prilaku yang bertabiat homogeny. Kedudukan resmi ialah standar terhadap keluarga.
- 2) Kedudukan Informal (tertutup) Ialah kedudukan yang bertabiat implicit( emosional) umumnya tidak terlihat kepermukaan serta dimainkan cuma buat penuhi kebutuhan emosional orang serta melindungi penyeimbang dalam keluarga Kedudukan pula ialah serangkaian sikap yang diharapkan pada seorang cocok

<sup>9</sup> Syahril, "Motivasi Belajar Dalam Presefektif Hadist", UIN Imam Bonjol Padang, 56.

<sup>10</sup> Indrawan WS, "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia" ,(Jombang: Lintas media

<sup>11</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, (2005) Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta:Modern

dengan posisi sosial yang diberikan baik secara resmi ataupun informal.

Guru bimbingan konseling mempunyai kedudukan dalam menolong tiap permasalahan siswa salah satunya penerimaan diri siswa. Dari itu guru konseling diharapkan bisa merespon permasalahan serta tingkah laku yang terjalin dalam proses pendidikan guna mempersiapkan diri supaya:

- 1) Bisa membantu siswa untuk mengetahui secara jelas permasalahan antar siswa serta orang tuanya.
- 2) Dapat mendapatkan kemampuan dalam membina sebuah hubungan yang baik baik konseli dan konselor, komunikasi serta kerjasama.

Dalam tutorial belajar guru pembimbing memiliki peran kedudukan sangat berarti. Bagi Sardiman kalau kedudukan guru pembimbing merupakan:

- 1) Motivator
- 2) Guru wajib sanggup memicu serta membagikan dorongan dan reinforcement buat mendinamisasikan kemampuan siswa, meningkatkan swadaya (kegiatan) serta energi cipta( krativitas) sehingga terjalin dinamika didalam proses belajar mengajar.
- 3) Director
- 4) Guru bisa membimbing serta memusatkan aktivitas belajar siswa cocok dengan tujuan yang dicita- citakan.
- 5) Inisiator, guru selaku penyebab ilham dalam proses belajar mengajar.
- 6) Fasilisator, guru hendak membagikan sarana serta kemudahan dalam proses pendidikan.
- 7) Mediator, guru selaku penengah dalam aktivitas belajar siswa.
- 8) Evaluator, guru memiliki otoritas buat memilah perstasi anak didik dalam bidang akademik ataupun tingkah laku sosialnya, sehingga bisa memastikan gimana anak didik sukses ataupun tidak.
- 9) Informator, guru diharapkan selaku pelaksana metode mengajar informative, laboratorium, study lapangan, serta sumber data aktivitas akademik ataupun universal.

- 10) Organisator, guru selaku pengelola aktivitas akademik, silabus, agenda pelajaran serta lain- lain.<sup>12</sup>
- c. Pengertian guru Bimbingan Dan Konseling

Pembimbing dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pembimbing” berasal dari kata “bimbing”, dengan tambahan kata “prefiks Pe”- yang berarti orang atau pelaku pembimbingan Jadi bisa di artikan bahwa pembimbing adalah orang yang melaksanakan tutorial ataupun pembimbingan. Sebaliknya makna tutorial itu sendiri merupakan proses pemberian dorongan terhadap orang ataupun kelompok yang bertujuan untuk menggapai uraian diri serta pengarahan diri yang diperlukan untuk penyesuaian diri secara baik serta maksimum di sekolah, keluarga, serta warga.<sup>13</sup>

Ada pula penafsiran Konseling merupakan upaya dorongan yang diberikan seseorang pembimbing yang terlatih serta berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, Agar orang tersebut sanggup meningkatkan potensi secara maksimal, sanggup menanggulangi perkaranya, serta sanggup membiasakan diri terhadap area yang senantiasa berubah- ubah .<sup>14</sup>

Guru Bimbingan Konseling merupakan guru yang bertugas membagikan psikologis serta kemanusiaan secara ilmiah serta handal, sehingga seseorang guru tutorial konseling (BK) wajib berupaya menghasilkan komunikasi yang baik dengan murid dalam mengalami permasalahan serta tantangan dalam hidup.<sup>15</sup>

Menurut W.S. Winkel “Seorang guru pembimbing (*konselor*) sekolah yaitu orang yang memimpin suatu kelompok secara penuh, bertanggung jawab apa yang telah terjadi dalam kelompok tersebut”. Dalam perihal ini guru pembimbing (Konselor) dalam institusi pembelajaran tidak bisa lepas tangan serta menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan ataupun kegagalan kelompok secara penuh kepada para konseling sendiri. Berarti disini guru tutorial serta konseling baik segi teoritis ataupun instan wajib

---

<sup>12</sup> Sardiman, “*Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*”. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 23.

<sup>13</sup> Sofyan s Willis, “*Konseling Individual Teori & Praktek*”, (Bandung: AlfaBeta, 2017),13.

<sup>14</sup> Sofyan s Willis, *Konseling Individual Teori & Praktek*,18.

<sup>15</sup> Dewa Ketut Sukardi,” *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*”, (Jakarta: Rieneke Cipta, 2008), 6.

berperan selaku pimpinan kelompok dialog serta selaku pengatur wawancara konseling bersama. Hingga dari itu guru pembimbing wajib mempunyai ketentuan yang menyangkut pembelajaran akademik, karakter, ketrampilan, berbicara dengan orang lain serta pemakaian teknik- teknik konseling.<sup>16</sup>

Menurut Prayitno guru bimbingan konseling ialah pendidik yang secara tugasnya diberikan khusus untuk penganan anak yang membutuhkan bantuan baik secara undividu atau kelompok guru pelaksana bimbingan serta konseling sekolah yang secara spesial, dengan demikian tutorial serta konseling tidak dilaksanakan oleh seluruh guru ataupun sembarangan guru.<sup>17</sup> Pendidik bimbingan serta konseling bisa disebut dengan “konselor sekolah”. Konselor adalah seorang pendidik yang mempunyai tugas serta bertanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap semua murid.<sup>18</sup> Menurut Andi Mapiare, guru pembimbing serta konseling adalah guru yang fokusnya hanya dibidang konseling saja yang memiliki sejumlah kompetensi profesional.<sup>19</sup>

Menurut Walgito menyatakan bahwa counseling atau konseling ialah proses bantuan kepada individu ketika mengalami masalah dan dengan memberikan bantuan yang sesuai yang dialami oleh individu tersebut agar tercapai apa yang di inginkan dan mendapat kesejahteraan. Menurut James F Adams yang dikutip oleh I Djumhur dan Moh Surya dikatakan bahwa, “konseling merupakan proses pertalian timbal balik antara dua orang yang memberi bantuan disebut (*counsellor*) dan yang membutuhkan bantuan (*Counselee*), supaya lebih memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah yang dihadapi pada waktu itu dan waktu masa yang akan datang”.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> W.S. Winkel,” *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*”, (Jakarta : PT. Grasindo, 1991), 495.

<sup>17</sup> Prayitno. “*Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*”. (Jakarta: Dirjen Dikti Diknas. 1997), 24.

<sup>18</sup> Riswani dan Amirah diniaty. “*Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*”. (Pekanbaru: Suska Pres. 2008), 5.

<sup>19</sup> Andi Mapiare. “*Kamus Istilah Konseling dan Terapi*”. (Jakarta: PT Grafindo Persada. 2006), 7.

<sup>20</sup> Bastomi Hasan, “*Konseling Cyber:Sebuah Model Konseling Pada Konteks Masyarakat Berbasis Online*”, *journal of Guidance and Counseling*,3: No 1 (2019), 22.

Menurut Motensen dan Schmuller mengemukakan bahwa konseling merupakan sesuatu proses ikatan seorang dalam mana seorang ditolong oleh orang lain buat tingkatan uraian serta kemampuannya dalam mengalami perkaranya. Serta bagi Gleen E. Smith mengemukakan kalau konseling merupakan sesuatu proses di mana konselor menolong konseli dalam membuat fakta- fakta yang berhubungan dengan pemilihan, rencana, ataupun penyesuaian yang dia butuhkan.<sup>21</sup>

Dari berbagai sudut pandang ahli tersebut sudah bisa bersimpulan bahwasannya guru bimbingan konseling ialah tenaga ajar (guru) dan juga petugasan dibidang kekoselingan yang memiliki kompetensi professional dalam bidang BK yang berlulusan asli seorang guru BK sehingga penanganannya bisa tepat dan sesuai, guru BK yang mempunyai tanggung jawab serta memiliki wewenang secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap peserta didik, mengenai menggunakan istilah “*Guidance and Counseling*”, ada yang tetap menggunakan istilah bahasa asing sehingga di singkat menjadi (GC) dan berkembang lagi menjadi Bimbingan dan Penyuluhan (BP) dan berkembang lagi sesuai dengan nama bahasa indonesianya menjadi bimbingan konseling disingkat menjadi (BK) Proses pembimbingan serta konselingan di sekolah bisa berhasil apabila mempunyai tujuan yang pasti yang akan dicapai oleh pihak konseling, pembimbingan konseling mempunyai tujuan membantu peserta didik dalam mencapai tujuan perkembangannya secara optimal dan harmonis yang meliputi aspek pribadi, sosial, akademik, dan karir. Dan tujuan bimbingan konseling di sekolah di kelompokan menjadi tiga yaitu; tujuan umum, tujuan khusus, tujuan akhir. Yang sama-sama bertujuan untuk mencapaikan sesuatu yang di harapkan.<sup>22</sup>

Sedangkan dalam sudut pandang Islam konseling merupakan kegiatan memberikan suatu pembimbinganan, pembelajaran, serta berpedoman kepada individu (konseling) yang meminta pembimbingan dalam hal apapun yang di rasa dirinya tidak mampu untuk mengatasi masalah tersebut, dan

---

<sup>21</sup> Aqib Zainal, “*Bimbingan dan Konseling*”, (bandung:penerbit yrama widya,2020), 48.

<sup>22</sup>Hasan Bastomi “*Konseling Cyber:Sebuah Model konseling Pada Konteks Masyarakat Berbasis Online*”, *Journal of Guidance and Counseling*, 3 : No 1 (2019), 23.



bagaimana seharusnya seorang konseli dapat mengembangkan potensi diri dan akal pikirannya, keimannya, keyakinannya dan kejiwaannya serta dapat mengatasi permasalahan hidup dan kehidupan dengan baik benar secara mandiri yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasullullah saw.<sup>23</sup>

Dasar dari pemberian pembimbingan konseling secara umum terdapat pada Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ashr ayat 1-3 yang berarti:

وَالْعَصْرِ إِلاَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya : “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (QS. Al-Ashr ayat 1-3)<sup>24</sup>

Dari ayat yang telah diuraikan inilah, maka sebenarnya dasar dari pemberian konselingan yang dijelaskan dalam surat Al-Ashar ayat 1-3 merupakan kita sebagai sesama mukmin harus memberi nasehat dalam kebenaran yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah agar memperoleh kebahagiaan dalam hidup didunia dan di akhirat kelak.

d. Jenis-jenis layanan bimbingan serta konseling

- 1) Layanan orientasi: layanan yang membantu peserta didik dalam memasuki lingkungan yang baru seperti contohnya masuk sekolah yang bertujuan agar dia mengenali lingkungan yang baru.
- 2) Layanan informasi: layanan yang bertujuan membantu peserta didik dalam memahami berbagai informasi diantara lain informasi diri, sosial, karir dan pendidikan lanjutan.
- 3) Layanan penempatan dan penyaluran: layanan yang membantu peserta didik dalam memperoleh penempatan dan penyaluran yang sesuai dan tepat didalam kelas,

<sup>23</sup> Hamdani Bakran Adz-zdaky, “Konseling dan Psikoterapi Islam” (Yogyakarta: Fajar Pustaka,2002), 189.

<sup>24</sup> Al-Qur'an, Depag RI *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Depag RI, 1997), 602.

kelompok belajar, jurusan/program studi, dan kegiatan ekstrakurikuler.

- 4) Layanan BK prorangan: layanan yang membantu peserta didik dalam mengatasi masalah secara pribadi.
  - 5) Layanan bimbingan kelompok: layanan bimbingan dan konseling yang secara memberi layanan atau informasi secara berkelompok karena memberikan tujuan yang sama.
  - 6) Layanan konsultasi: layanan memberi bantuan kepada peserta didik dan memberikan wawasan, pemahaman, dan cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi atau masalah peserta didik.
  - 7) Layanan meditasi: layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan masalah dan memperbaiki hubungan diantaranya.<sup>25</sup>
- e. Tujuan Guru Bimbingan dan Konseling

Tujuan guru BK yaitu untuk membantu siswa dalam mencapai perkembangan sosial, pribadi, serta merencanakan perkembangan karir serta kehidupan peserta didik dimasa yang akan datang, serta konseling membentuk siswa menjadi lebih bermanfaat dalam kehidupannya yang mempunyai bermacam pengetahuan, pemikiran, interpretasi, opsi, penyesuaian, serta pemahaman yang baik dengan kemampuan diri sendiri serta lingkungannya.<sup>26</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Tujuan dari konseling adalah untuk membantu setiap Permasalahan dan dengan penanganan yang tepat sesuai kebutuhan koseli.

### 3. Teknik Konseling Behavioral

#### a. Pengertian Konseling Behavioral

Sejarah Pertumbuhan Steven Jay Lynn serta John P. Garske (1985) mengatakan kalau di golongan konselor/ psikolog, teori serta pendekatan behavior kerap diucap selaku modifikasi sikap( behavior modification) serta pengobatan sikap( behavior therapy), sebaliknya bagi Carlton E. Beck sebutan ini diketahui dengan behavior therapy, behavior counseling, reinforcement therapy, B. F. Skinner pada tahun 1953 menulis novel Science and Human Behavior, menarangkan tentang peranan dari teori operant conditioning didalam sikap manusia.

<sup>25</sup> Aqib Zainal, "bimbingan dan konseling", (bandung:penerbit yrama widya,2020), 49.

<sup>26</sup> Prayitno & Erman Amti." *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*", 114.

Pendekatan behavior ialah pendekatan yang tumbuh secara logis dari totalitas sejarah psikologi eksperimental. Eksperimen Pavlov dengan “*classical conditioning and Bekhterev* dengan *instrumental conditioning*-nya” memberikan pengaruh besar terhadap pendekatan behavior. Pavlov mengungkapkan berbagai kegunaan teori dan tekniknya dalam memecahkan masalah tingkah laku abnormal seperti hysteria, obsessional neurosis dan paranoid. Pada tahun 1960-an muncul gagasan baru yang mengemukakan tentang terapi behavior dan neurosis. Dan juga Awal tahun 1980-an muncul pembaharuan behaviorisme yaitu neo-behaviorisme yang menekankan pada *classical conditioning* dalam etiologi dan perlakuan (treatment) terhadap neurosis, dimana konsep baru ini berlawanan dengan sebutan “*black box/black boxes*”.

Pada akhir tahun 1980-an konsep behaviorisme difokuskan pada behavioral “*medicine* yang merujuk pada pendekatan psikologis yang menangani kondisi “*physical or medicine disorder*”. Corey (2005) mengemukakan bahwa dalam perkembangan konsep ini di tahun tahun 1980-an peran emosi ditekankan, dua hal yang sangat penting untuk dikembangkan dalam behaviorisme adalah ; “(1) *cognitive behavior therapy* sebagai kekuatan utama, dan (2) mengaplikasikan teknik terapi behavioral untuk mencegah dan memberi perlakuan pada *medical disorders*”. Pada akhir tahun 1980 “*Association for Advancement of Behavior Therapy*” telah memiliki anggota kurang lebih 4.300 orang dan tidak kurang dari 50 jurnal sebagai media publikasi ilmiah. Adapun tokoh-tokoh pengembang behaviorisme adalah, Jhon B. Watson, Ivan PetroVich Pavlov, Harvard, B. F. Skinner, Edward Thorndike, Albert Bandura<sup>27</sup>

Teori kalangan behavioris lebih diketahui dengan nama teori belajar, sebab segala sikap manusia merupakan hasil belajar. Belajar maksudnya pergantian sikap organisme selaku pengaruh area. Behaviorisme tidak ingin mempersoalkan apakah manusia baik ataupun kurang baik, rasional, ataupun emosional, behaviorisme cuma mau mengenali gimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor area. Pendekatan behavioristik tidak menguraikan

---

<sup>27</sup>Sanyata sigit, “Teori dan aplikasi pendekatan behavioristik dalam konseling” paradigma, Vol.7, No.14. (2012), 100.

asumsi- asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Tiap orang ditatap mempunyai kecenderungan-kecenderungan positif serta negatif yang sama, manusia pada dasarnya dibangun serta ditetapkan oleh area sosial budayanya, Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari.<sup>28</sup>

Para pakar behavioristik memandang kalau kendala tingkah laku merupakan akibat dari proses belajar yang salah, oleh sebab itu sikap tersebut bisa diganti dengan mengganti area lebih positif sehingga sikap jadi positif pula, pergantian tingkah laku inilah yang membagikan mungkin dikerjakannya penilaian atas kemajuan klien secara lebih detail.<sup>29</sup>

Behaviorisme merupakan aliran dalam psikologi yang didirikan oleh: John B. Wathson pada tahun 1913 serta digerakkan oleh Frederic Skinner, Behaviorisme lahir selaku respon atas psikoanalisis yang berdialog tentang alam dasar yang tidak nampak. Behaviorisme mau menganalisis kalau sikap yang nampak saja yang bisa diukur, dilukiskan, serta diramalkan. Pengobatan sikap ini lebih mengkonsentrasikan pada modifikasi aksi, serta berfokus pada sikap dikala ini daripada masa dulu sekali. Belum lama kalangan behavioris lebih diketahui dengan teori belajar, sebab bagi mereka, segala sikap manusia merupakan hasil belajar. Belajar maksudnya pergantian sikap organisme selaku pengaruh area. Dilihat dari sejarahnya, konseling behavior tidap bisa dipisahkan dengan riset- riset sikap pada fauna, sebgaimana yang dicoba Ivan Pavlov dengan teorinya classical conditionning. Setelah itu Skinner pula meningkatkan teori belajar operan, kepedulian utama dari Skinner merupakan menimpa pergantian tingkah laku. Jadi hakikat teori Skinner merupakan teori belajar, gimana orang mempunyai tingkah laku baru, jadi lebih terampil, jadi lebih ketahui.<sup>30</sup>

Ada pula penjelasan jelas oleh tokoh- tokoh konseling behavioral diamati, serta diukur. Dari perihal inilah meyakinkan kalau sebetulnya sikap yang telah tercipta didalam diri sejatinya bisa dirubah lewat sebagian metode

---

<sup>28</sup> Gerald Corey, *“Teori dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi”*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 195.

<sup>29</sup> Namora Lumongga Lubis, *“Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori DanPratik”*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 168.

<sup>30</sup> Alwisol, *“Psikologi Kepribadian”* (Malang : UMM Press, 2009), 322.

behavioristik yang sudah terlebih dulu digunakan oleh para tokoh behavioristik, yang antara lain:

1) Jhon B. Watson

Jhon B. Watson ialah pendiri pendekatan psikologi yang diketahui dengan Behaviorisme Klasik. Sebagian penelitiannya berkaitan dengan kenaikan kompleksitas sikap pada tikus serta pertumbuhan sistem saraf, serta yang diamati yakni sikap. Watson berkomentar kalau konsep belajar yakni perbanyak reflek yang dibawa semenjak lahir lewat kondisioning.<sup>31</sup>

2) Ivan PetroVich Pavlov

Ivan PetroVich Pavlov merupakan seseorang psikologi Rusia, yang meningkatkan prosedur buat menekuni sikap serta prinsip pendidikan yang sangat pengaruhi bidang psikologi. Dekat abad ke20, Pavlov ikut serta dalam riset sekresi gastrik pada anjing. Selaku bagian dari risetnya, ia menempatkan tepung santapan dalam mulut anjing serta mengukur jumlah liur yang dihasilkan. Ia menciptakan kalau sehabis beberapa percobaan tersebut, sang anjing mulai berliur terhadap stimuli tertentu, ialah: kemunculan piring makanan apalagi saat sebelum santapan diletakkan dalam mulutnya, mendekati orang yang bawa santapan, serta sebagainya. Stimuli yang tadinya tidak memunculkan liur (diucap stimuli netral) saat ini bisa memunculkan respons berliur sebab asosiasinya dengan bubuk santapan yang secara otomatis menimbulkan anjing berliur. Perihal tersebut memusatkan Pavlov buat melaksanakan studi berarti terhadap proses yang diketahui selaku( pengondisian klasik) Classical Conditioning<sup>32</sup>

3) Harvard, B. F. Skinner

Harvard, B. F. Skinner ialah psikolog yang populer dari Amerika. Skiner melaksanakan riset pada fauna. Dalam pendekatannya Skinner membedakan antara respons yang dibangkitkan oleh stimulus. Konsep yang digunakan Skinner diketahui dengan (Pengondisian Operan) Operant Conditioning. Dalam penelitiannya,

---

<sup>31</sup> Lawrence A. Pervin, Daniel Carvone, at all, "*Psikologi Kepribadian Teori & Penelitian*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 362.

<sup>32</sup> Lawrence A. Pervin, Daniel Carvone, at all, "*Psikologi Kepribadian Teori & Penelitian*", 363.

Skinner memakai seekor tikus selaku subyek penelitiannya. Seekor tikus percobaan yang ditaruh dalam suatu kurungan. Kurungan spesial ini( yang setelah itu populer dengan istilah" kotak Skinner) dilengkapi dengan suatu palang kecil di salah satu dindingnya. Bila palang itu tersentuh, secara otomatis terdapat biji santapan yang terlontar ke dalam kotak. Pasti tidak terdapat yang hendak dicoba tikus tadi tidak hanya berputar- putar kesana- kemari, tetapi kala tidak terencana badannya memegang palang tadi, biji santapan masuk ke dalam kotak, yang jadi" metode kerjanya" merupakan sikap yang mendahului penggugah, yang dalam perihal ini merupakan terlemparnya biji santapan. Tidak hanya peristiwa ini, dengan penuh harapan berulang kali tikus memegang palang tadi, berharap terdapat biji yang masuk kedalam kotak. Sebagian proses yang ditatap teori Skinner selaku sikap dasar, merupakan berarti buat mendengarkan reinforcer( penguat). Skinner mengartikan penguat selaku event( stimulus) yang menjajaki raspons serta tingkatkan 34 manifestasinya. Penguat didefinisikan bersumber pada efeknya terhadap sikap serta kenaikan respons.<sup>33</sup>

#### 4) Edward Thorndike

Merupakan seorang psikolog berkebangsaan Amerika yang dikenal menghabiskan hampir seluruh karirnya di Columbia University. Karya yang diciptakannya dalam bidang Psikologi Perbandingan dan proses pembelajaran akhirnya berhasil membuahkan dasar ilmiah dalam psikologi pendidikan modern, Thorndike memiliki pengertian dari teori belajar behavioristik yang dipahaminya sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah rangsangan, contohnya seperti pikiran dan perasaan. Sedangkan respon adalah reaksi yang ditunjukkan akibat stimulus. Perubahan tingkah laku akibat pembelajaran bagi Thorndike bisa berupa hal konkrit (bisa diamati dengan kasat mata) maupun tak konkrit. Thorndike dikenal akan percobaannya yang paling fenomenal yaitu (meneliti perilaku pembelajaran oleh kucing). Ia meletakkan

---

<sup>33</sup> Lawrence A. Pervin, Daniel Carvone, at all " *Psikologi Kepribadian Teori & Penelitian* ", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 377.

kucing yang lapar pada sebuah tempat transparan yang mengurung kucing tersebut dan makanan diluar tempat pengurungan itu. Kucing tersebut diamati melakukan beberapa gerakan untuk mencapai makanan yang dilihatnya dan inilah yang diamati Thorndike Pada awalnya, kucing berusaha untuk meloncat ke sana ke mari guna meraih makanan yang dilihatnya. Sampai akhirnya kucing tersebut tidak sengaja menyetuh kenop yang membukakan jalan dari tempat transparan tersebut dan memperbolehkan kucing meraih makanan yang dilihatnya. Percobaan ini dilakukan beberapa kali hingga kucing, secara otomatis, melakukan gerakan menyentuh kenop untuk membuka jalan agar ia bisa mendapatkan makanan. Pemahaman dari tokoh Thorndike akhirnya melahirkan beberapa dalil belajar, antara lain: (a) Hukum Sebab Akibat, yang menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara stimulus dengan respon tergantung pada akibat yang ditimbulkan. (b) Hukum Pembiasaan, yang menunjukkan bahwa hubungan stimulus dengan respon bisa menjadi kuat ketika dilatih atau diulang. (c) Hukum Kesiapan, yang menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dengan respon akan mudah terbentuk jika ada kesiapan dari individu itu. (baca: Psikologi Abnormal). Hukum Reaksi Bervariasi, yaitu hukum yang menyatakan bahwa individu melakukan trial and error lebih dulu untuk menunjukkan macam-macam respon sebelum mendapat respon paling tepat. (d) Hukum Sikap, yaitu hukum yang menyatakan bahwa perilaku seseorang juga ditentukan oleh keadaan yang ada dalam diri individu seperti emosi dan psikomotor. (e) Hukum Aktivitas Berat Sebelah, yaitu individu memberikan respon pada stimulus tertentu sesuai dengan persepsi terhadap keseluruhan situasi. (f) Hukum Respon, yang merupakan pemahaman bahwa individu bisa menyatakan respon tindakan bahkan pada situasi yang belum pernah dialaminya. (baca: Kepribadian Ganda) (g) Hukum Perpindahan Asosiasi, yaitu proses peralihan situasi lama ke situasi baru dengan cara bertahap, mengurangi unsur situasi lama dan mengenalkan unsur situasi baru.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Lawrence A. Pervin, Daniel Carvone, at all, “*Psikologi Kepribadian Teori & Penelitian*”, 365.

## 5) Albert Bandura

Albert Bandura merupakan ahli dalam teori belajar behavioristik yang paling muda. Ia adalah seorang psikolog lulusan University of British of Columbia yang kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Iowa dan Universitas Stanford. Hingga saat ini, Bandura tercatat sebagai dosen di Universitas Stanford. Albert Bandura cukup terkenal dalam dunia psikologi pendidikan, terutama dengan Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory), yaitu konsep dalam teori behavioristik yang menekankan komponen kognitif, pikiran, pemahaman, dan evaluasi. Teori Pembelajaran Sosial ini memiliki konsep utama pembelajaran dengan metode pengamatan. Menurut teori ini, perilaku individu bisa timbul karena proses modeling, atau tindakan peniruan Modeling juga dikenal sebagai pembelajaran melalui proses observasi. Pembelajaran ini tidak sekadar melakukan fotokopi pada tindakan yang dilihatnya tetapi juga menyesuaikan, baik itu mengurangi, menambahi, atau menggeneralisasi dari satu observasi ke observasi lainnya. Ada beberapa faktor yang memengaruhi dan menentukan apakah seseorang akan belajar dari suatu situasi, faktor-faktor tersebut antara lain: (a) Karakteristik model. Faktor ini menjelaskan kalau manusia lebih mungkin melakukan modeling pada individu contoh dengan status (sosial, ekonomi, pekerjaan) yang lebih tinggi. (b) Karakteristik orang yang mempelajari tersebut, biasanya adalah mereka yang tidak memiliki status, kemampuan, atau pun kekuatan. Misalnya anak yang mengikuti atau modeling perilaku orang tuanya. (c) Konsekuensi dari tindakan yang ditiru. Konsekuensi yang semakin besar juga akan semakin menekan orang untuk melakukan modeling. Misalkan, pegawai kantor berusaha sedisiplin mungkin seperti rekan kerjanya untuk menyabet gelar karyawan terbaik tahun ini.<sup>35</sup>

Konseling behavioral menyimpan atensi pada upaya pergantian tingkah laku Konseling behavioral ialah sesuatu proses menolong orang buat belajar

---

<sup>35</sup> Lawrence A. Pervin, Daniel Carvone, at all, "Psikologi Kepribadian Teori & Penelitian", 367



membongkar permasalahan interpersonal, emosional, serta keputusan tertentu.<sup>36</sup> Secara universal pengobatan tingkah laku merupakan pendekatan pelaksanaan aneka macam metode serta prosedur yang berlandaskan pada bermacam teori tentang belajar dalam usaha melaksanakan perubahan tingkah laku. Dalam penyelesaian permasalahan, keadaan permasalahan wajib dispesifikan. Dikala ini, wujud pendekatan ini banyak digunakan sebab penekanannya pada pergantian tingkah laku, dimana tingkah laku tersebut bias didefinisikan secara operasional, diamati serta diukur. Dalam konsep prilaku manusia ialah hasil belajar, sehingga bisa diganti lewat manipulasi serta mengkreasi kondisi- kondisi belajar serta tiap orang di pandang mempunyai kecenderungan positif serta negatif yang sama.<sup>37</sup> Behaviorisme merupakan sesuatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya merupakan kalau tingkah laku itu tertib serta kalau eksperimen yang dikendalikan dengan teliti hendak menyingkapkan hukum- hukum yang mengatur tingkah laku. Behaviorisme diisyarati oleh perilaku menghalangi metode- metode serta prosedur- prosedur pada informasi yang bisa diamati. Pendekatan behavioristik tidak menguraikan asumsi- asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Tiap orang ditatap mempunyai kecenderungan- kecenderungan positif serta negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibangun serta didetetapkan oleh area sosial budayanya. Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari. Walaupun berkeyakinan kalau segenap tingkah laku pada dasarnya ialah hasil dari kekuatan- kekuatan area serta faktor- faktor genetilk, para behavioris memasukkan pembuatan vonis selaku salah satu wujud tingkah laku.<sup>38</sup>

Pemikiran behavioristik radikal memandang manusia pasif, mekanistik, serta deterministic. Manusia ialah “objek” yang bisa diganti bagi kemauan orang yang mau mengubahnya. Pemikiran inilah yang menemukan kritikan dari sebagian pakar. John

---

<sup>36</sup> . Mohammad Surya, “*Teori Teori Konseling*” (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003), 23.

<sup>37</sup> Gerald Corey, “*Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*”, (Bandung : Refika Aditama, 2009), 193.

<sup>38</sup> Gerald Corey, “*Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*”, 195.

Watson, pendiri behaviorisme merupakan seseorang behavioris radikal yang sempat melaporkan kalau dia dapat mengambil beberapa balita yang sehat serta menjadikan balita balita itu apa saja yang diinginkannya, dokter, pakar hukum, seniman, perampok, pencopet lewat wujud area. Sedangkan bagi Bandura menolak keras pemikiran yang melaporkan kalau manusia bertabiat mekanistik serta deterministic, sebab baginya manusia merupakan individu yang mempunyai kebebasan dalam mengalami stimulus dari area serta tidaklah subjek yang pasif. Dustin& George mengemukakan pemikiran mereka tentang konsep manusia selaku berikut:

- 1) Manusia tidaklah orang yang baik ataupun jahat sehingga mempunyai kemampuan buat berperilaku baik ataupun jahat.
- 2) Manusia bisa mengonseptualisasikan serta mengendalikan perilakunya sendiri.
- 3) Manusia bisa mendapatkan sikap yang baru.
- 4) Sikap manusia bisa pengaruhi ataupun dipengaruhi oleh sikap orang lain.<sup>39</sup>

Identitas Metode Pendekatan Konseling Behavioral Terapi tingkah laku berbeda dengan sebagian besar pendekatan pengobatan yang lain, diisyrati oleh:

- 1) Pemusatan atensi kepada tingkah laku yang nampak serta khusus.
- 2) Kecermatan serta penguraian tujuan- tujuan treatment.
- 3) Formulasi prosedur treatment yang khusus yang sesuai dengan permasalahan dan
- 4) Diagnosis objektif atas hasil- hasil pengobatan.

Pengobatan tingkah laku tidak berlandaskan sekumpulan konsep yang sistematis, pula tidak berakar pada sesuatu teori yang dibesarkan dengan baik. Sekalipun mempunyai banyak metode, pengobatan tingkah laku cuma mempunyai sedikit konsep. Pengobatan ini ialah sesuatu pendekatan induktif yang berlandaskan eksperimen- eksperimen serta mempraktikkan tata cara eksperimental serta proses terapeutik.<sup>40</sup>

b. Tujuan Teknik Pendekatan Konseling Behavior

Tujuan konseling behavioral merupakan buat menolong klien membuang respon- respon yang lama yang mengganggu diri, serta menekuni reaksi yang baru yang lebih sehat tujuan

---

<sup>39</sup> Namora Lumongga Lubis, “Memahami Dasar-dasar Konseling”, (Jakarta: KENCANA, 2011), 168-169.

<sup>40</sup> Gerald Corey, “Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi”, 196.

konseling behavioral pula bisa dikatakan buat mendapatkan sikap baru, mengeleminasi sikap yang maladaptif serta menguatkan dan mempertahankan sikap yang diinginkan serta tujuan yang mendasar dari konseling behavioral merupakan pergantian sikap yang wajib diusahakan ialah dengan proses belajar( Learning) ataupun belajar kembali( Relearning) dalam proses konseling berlangsung hingga proses konseling bisa ditatap selaku proses pembelajaran yang terpusat pada usaha menolong serta kesediaan dibantu buat belajar sikap yang baru sehingga menanggulangi bermacam kesalahan paling utama permasalahan belajar serta pergaulan.<sup>41</sup>

Demikian dengan tujuan berartinya konseling behavioral merupakan proses belajar berperilaku yang benar serta mengganti sikap dulu yang salah lewat proses belajar yang bisa dilihat dari pergantian partisipan didik lewat tingkah lakunya yang bertanggung jawab serta berorientasi kepada perubahan ataupun modifikasi perilaku peserta didik yang antara lain buat:

- 1) Menghasilkan keadaan baru untuk proses belajar.
- 2) Penghapusan untuk hasil belajar yang tidak adaptif.
- 3) Berikan pengalaman belajar yang adaptif tetapi belum di pelajari
- 4) Menolong partisipan didik membuang respon- respon yang baru yang lebih baik serta cocok( adjustive).
- 5) Partisipan didik belajar sikap baru serta mengeliminasi perilaku yang maladaptif menguatkan dan mempertahankan perilaku yang di mau.
- 6) Pelaksanaan tujuan serta tingkah laku dan upaya pencapaian target bersama anantara partisipan didik serta guru BK.
- 7) Mengganti sikap maladaptif
- 8) Menolong klien belajar dalam proses pengembangan keputusan secara efisien
- 9) menguatkan sikap yang diharapkan serta meniadakan sikap yang tidak diharapkan
- 10) menolong menciptakan cara- cara berperilaku yang sesuai
- 11) Menghindari timbulnya permasalahan dikemudian hari
- 12) Menghindari permasalahan sikap spesial yang dimohon oleh klien

---

<sup>41</sup> Abu Bakar Baraja, "*Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*", (Jakarta: Studio Press,2004), 23.

13) Menggapai pergantian sikap yang bisa dipakai dalam aktivitas kehidupannya.<sup>42</sup>

Secara khusus bertujuan dalam konseling behavioral ialah mengubah perilaku, perilaku yang dimangsut adalah perilaku yang dimana dia telah salah dalam penyesuaian perilaku dan dengan cara-cara memperkuat perilaku yang tidak di harapkan dah harus di maksimalkan agar menjadi perilaku yang sesuai dan disini konseling behavioral diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat,dan Berdasarkan pemaparan konseling behavioral kehidupan yang mengalami kesulitan atau hambatan prilaku yang dapat membuat ketidak puasan dalam jangka panjang dan mengalami konflik kehidupan sosial.<sup>43</sup>

c. Teknik-teknik dalam Konseling Behavioral

Salah satu sumbangan pengobatan tingkah laku merupakan pengembangan prosedur- prosedur terapeutik yang khusus yang mempunyai mungkin buat diperbaiki lewat tata cara ilmiah. Teknik- teknik tingkah laku wajib menampilkan keefektifannya lewat alat- alat yang objektif serta terdapat usaha yang konstan buat memperbaikinya. Krumboltz serta Thorensen melaporkan bahwa “konseling tingkah laku adalah suatu sistem yang mengoreksi dirinya sendiri”. Dia juga menyatakan mengutip dari Huber & Millman, mendorong eksperimen tentang prosedur terapeutik: “tidak ada pembatasan-pembatasan atas teknik-teknik yang bias dicoba oleh para konselor kecuali, tentunya pembatas etis. Eksperimentasi adalah bagian yang esensial dari tugas konselor”.<sup>44</sup> Dalam pengobatan tingkah laku, teknik- teknik khusus yang bermacam- macam bias digunakan secara sistematis serta hasilnya dapat dievaluasi. Teknik-teknik ini dapat digunakan apabila sesuai dengan masalahnya, serta banyak antara lain yang biasa dimasukkan kedalam praktek psikoterapi yang berlandaskan model- model lain. Lesmana membagi metode pengobatan behavioristic dalam 2 bagian, ialah teknik- teknik tingkah laku universal serta teknik- teknik khusus. Uraannya merupakan selaku berikut:

---

<sup>42</sup>Handoko Haris, “Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Behavior Dengan Teknik Self Management Pada Siswa Kelas X Tkj Smk Bina Nusantara Ungaran”, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, (2013), 25.

<sup>43</sup>Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang : UMM Press, 2008), 137.

<sup>44</sup>Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, “Landasan Bimbingan dan Konseling” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

1. Teknik tingkah laku umum

- a) Skedul penguatan merupakan sesuatu metode pemberian penguatan pada klien kala tingkah baru berakhir dipelajari mencuat oleh klien. Penguatan wajib dicoba secara selalu hingga tingkah laku tersebut tercipta dalam diri klien.
- b) Shaping merupakan metode pengobatan yang dicoba dengan menekuni tingkah laku baru secara bertahap. Konselor bisa membagi- bagi tingkah laku yang mau dicapai dalam sebagian unit, setelah itu mempelajarinya dalam unit- unit kecil.
- c) Ekstingsi merupakan metode pengobatan berbentuk penghapusan penguatan supaya tingkah laku meladatif tidak kesekian. Ini didasarkan pada pemikiran kalau orang tidak hendak bersedia melaksanakan suatu apabila tidak memperoleh keuntungan.<sup>45</sup>

2. Teknik-teknik spesifik

Desensitisasi sistematis merupakan metode yang sangat kerap digunakan. Metode ini ditunjukkan kepada klien buat menunjukkan reaksi yang tidak berubah- ubah dengan kecemasan. Desensitisasi sistematis mengaitkan metode relaksasi dimana klien dimohon buat menggambarkan suasana yang sangat memunculkan kecemasan hingga titik dimana klien tidak merasa takut. Desensitisasi sistematis merupakan salah satu metode yang sangat luas digunakan dalam pengobatan tingkah laku. Wolpe pengembang metode desensitisasi, mengajukan argument kalau segenap tingkah laku neurotik merupakan ungkapan dari kecemasan serta kalau reaksi kecemasan dapat dihapus oleh temuan responrespon yang secara inheren bertentangan dengan reaksi tersebut.

Dalam metode ini, Wolpe sudah meningkatkan sesuatu reaksi, ialah relaksasi, yang secara fisiologis berlawanan dengan kecemasan yang secara sistematis diasosiasikan dengan aspekpek dari suasana yang mengancam. Serta pula Wolpe merumuskan terdapat 3 pemicu metode desensitisasi sistematis hadapi kegagalan, ialah:

- 1) Klien hadapi kesusahan dalam relaksasi yang diakibatkan sebab komunikasi konselor dank klien yang

---

<sup>45</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, 136.

tidak efisien ataupun sebab hambatan ekstrem yang dirasakan klien.

- 2) Tingkatan yang menyesatkan ataupun tidak relevan, perihal ini mungkin diakibatkan sebab penindakan tingkatan yang galat.
- 3) Klien tidak sanggup membayangkan. Desensitasi sistematis merupakan metode yang sesuai buat menanggulangi fobia- fobia, namun galat apabila menyangka metode ini cuma dapat diterapkan pada penindakan ketakutan- ketakutan.<sup>46</sup>

d. Tahap-Tahap konseling behavioral

- 1) *Assessment* ((Evaluasi fungsional) sesi buat memperoleh data yang hendak menggambarkan permasalahan yang dialami, sekalian hendak jadi pedoman dalam menyusun strategi pemberian dorongan, informasi- informasi yang di iktikad bisa berbentuk kegiatan nyata, perasaan, nilai- nilai, serta benak klien.
- 2) *Goal setting* (Menetapkan Tujuan) Penataan tujuan konseling bersumber pada informasi- informasi sebagaimana tersebut diatas..
- 3) *Technique Implementation* (Penerapan metode) Penentuan strategi belajar yang baik buat menolong klien menggapai tujuan pergantian tingkah laku yang di inginkannya..
- 4) *Evaluation Termination* (Penilaian serta Pengakhiran) Penilaian terhadap tingkah laku klien, efektifitas konselor, efektifitas metode, serta keberhasilan konseling, dan belikan yang bisa dilaksanakan.
- 5) *Feedback* dibutuhkan buat membetulkan proses konseling, apabila konseling dirasa belum nampak hasilnya ataupun belum terdapat pertumbuhan dari konseli hingga konselor bisa membagikan reaksi sehingga tujuan konseling yang diharapkan tercapai.<sup>47</sup>

e. Prosedur konseling behavioral

Untuk para ahli behavioris dilakukan dengan menggunakan prosedur yang bervariasi dan sistematis yang disengaja secara khusus untuk mengubah perilaku dalam

<sup>46</sup> Gerald Corey, "Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi", 198.

<sup>47</sup> Sri Sayekti, "upaya mengatasi perilaku membolos melalui konseling behavioral dengan teknik self management", 23-24.

batas-batas tujuan yang disusun secara bersama-sama konselor dan klien. Tokoh aliran psikologi behavioral John D.Krumboltz dan Carl Thoresen menetapkan prosedur konseling behavioral ada empat kategori, sebagai berikut :

- 1) Belajar operan (*operant learning*) adalah belajar didasarkan atas perlunya pembeian ganjaran (*reinforcement*) untuk menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan. Perubahan dapat diberikan dalam bentuk dorongan dan penerimaan sebagai persetujuan, pembenaran atau perhatian konselor terhadap perilaku yang dilakukan klien.
- 2) Belajar mencontoh (*imitative learning*) adalah cara dalam memberikan respon baru melalui menunjukkan atau mengerjakan model-model perilaku yang diinginkan sehingga dapat dilakukan oleh klien.
- 3) Belajar kognitif (*kognitive learning*) adalah belajar memelihara respon yang diharapkan dan boleh mengadaptasi perilaku yang lebih baik melalui interaksi sederhana.
- 4) Belajar emosi (*emotional learning*) adalah cara yang digunakan untuk mengganti respon-respon emosional klien yang tidak dapat diterima menjadi respon emosional yang dapat diterima sesuai dengan konteks *classical conditional*.<sup>48</sup>

Prosedur diatas adalah prosedur yang harus dimiliki konselor untuk menghadapi konselinya agar bisa tau kedepan yang diharapkan oleh kliennya.

f. Peranan Konseling Behavioral

Konseling behavioral memiliki peran yang sangat penting dalam membantu klien. Wolpe mengemukakan peran yang harus dilakukan konselor, yaitu bersifat menerima, mencoba memahami klien dan apa yang dikemukakan tanpa menilai atau mengkritiknya, dalam hal ini menciptakan iklim yang baik adalah sangat penting untuk mempermudah melakukan modifikasi perilaku. Konselor lebih berperan sebagai guru yang membantu klien melakukan teknik-teknik modifikasi perilaku yang sesuai dengan masalah,tujuan yang hendak di capai.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Latipun, "Psikologi Konseling", 98.

<sup>49</sup> Latipun, "Psikologi Konseling",199.

Pada dasarnya proses konseling ialah penyusunan proses ataupun pengalaman belajar buat menolong orang mengganti perilakunya supaya bisa membongkar perkaranya. George serta Christiani dalam Latipun mengemukakan kalau konseling behavior itu memiliki identitas selaku berikut:

Berfokus pada sikap yang nampak serta spesifik

- 1) Membutuhkan kecermatan dalam formulasi tujuan terapeutik
- 2) Meningkatkan prosedur perlakuan khusus cocok dengan permasalahan klien
- 3) Diagnosis objektif atas tujuan terapeutik
- 4) Memandang ciri tersebut sangat jelas kalau konseling behavior secara tidak berubah- ubah menyimpan atensi terhadap sikap yang nampak Lagi sikap yang tidak nampak serta bertabat universal dalam konseling wajib diformulasikan terlebih dulu jadi lebih khusus.<sup>50</sup>

- g. Teknik konseling Behavioral dalam mengatasi siswa membolos
- Siswa membolos merupakan siswa yang memerlukan layanan ataupun atensi spesial supaya mereka bisa kembali meluruskan sikap menyimpang sebab sejatinya mereka cuma memerlukan atensi lebih dari orang- orang terdekat pemberian tutorial serta konseling dalam rangka pembuatan pergantian sikap siswa mengarah kearah sikap yang positif dengan tutorial konseling behavio sebaiknya di jalani dengan hati sebab siswa membolos perasaannya terkadang cenderung sangat sensitif. Diperlukan atensi spesial sehingga siswa sanggup meningkatkan konsep sikap yang baik.<sup>51</sup>

Tingkah laku bermasalah dalam konseling bahavioral merupakan tingkah laku yang kelewatan (excessive) sikap membolos ialah tipe tingkah laku yang timbul lewat proses interaksi dengan area sekitarnya yang mereka kumpul. Dalam perihal ini proses belajar yang salah serta kesalah pahaman dalam menjawab tidak sesuai jadi aspek pemicu timbulnya sikap membolos, jadi sikap membolos tidak hanya dalam dirinya

---

<sup>50</sup>Handoko Haris, “Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Behavior Dengan Teknik Self Management Pada Siswa Kelas, X Tkj Smk Bina Nusantara Ungaran”, 23.

<sup>51</sup> Wariyanti Nur, ” Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Reward Dan Punishment Dalam Menangani Prilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas VII SMP AL-AZZAR 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017”, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN)Raden Intan Lampung (2017),55.



tetapi aspek tingginya ataupun pergaulannya, dengan terdapatnya kita memakai penanganan konsep konseling behaviorial lewat konseling behavior tingkah laku maladaptif ialah kerutinan membolos hendak dihilangkan dengan metode menguatkan tingkah laku baru yang lebih adaptif dengan giat sekolah, dengan strategi pemantauan supaya kita dapat lebih cermat dalam menanggulangi siswa berperilaku membolos.<sup>52</sup>

Metode konseling yang digunakan dalam menanggulangi sikap membolos dalam konseling behavior ini meliputi pemantauan diri (*self-monitoring*), reinforcement yang positif (*self-reward*), perjanjian dengan diri sendiri (*self-contracting*), serta penguasaan terhadap ransangan (*stimulus control*). Terpaut dengan permasalahan sikap membolos, pembimbing berfungsi menolong siswa supaya mereka bisa meningkatkan kemampuan diri serta membongkar tiap permasalahan dengan mengimplementasikan seperangkat prinsip ataupun metode tersebut dengan kesimpulannya dapat kurangi sikap membolos.<sup>53</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu.

Adapun hasil riset terdahulu, penulis memperoleh beberapa penelitian yang sudah ada. Diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Aldo Alvian dan Rita Shinta yang berjudul “Konseling individu pendekatan behaviorial terhadap perilaku membolos siswa SMP N 22 KOTA BENGKULU” Jurnal ilmiah bimbingan dan konseling “ONSILIA” 2020, Vol. 3, No. 1 Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.

Kajian dalam risetnya ini ialah konseling individu pendekatan behaviorial terhadap perilakunya yang bolos murid. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang hanya fokus pada sesuatu yang tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat dan sampai tuntas. Dengan metode observasi wawancara dan skrip konseling.

Hasil dari penelitian Aldo Alvian dan Rita Shinta mengatakan bahwa siswa yang membolos sangat melonjak jumlahnya walaupun sudah dikasih skor tetapi tidak jera dan bahkan mengajak temannya untuk membolos dan langkah

---

<sup>52</sup> Sayekti sri, “Upaya mengatasi perilaku membolos melalui konseling behaviorial dengan teknik *self management*”.(Jakarta: cipta gadhing artha,2018),27-28.

<sup>53</sup> Mustain Zyul Ach, “Mengatasi perilaku membolos melalui konseling individual menggunakan pendekatan behavior dengan teknik *self-management* pada siswa kelas X sma negeri 1 Tegaldimo”, sosioedukasi,Vol.8, No.2,2019, 34.

selanjutnya kita memberikan bimbingan individu dan di dalam bimbingan individu ada pendekatan behavioral yang memang sangat berpengaruh dalam mengatasi masalah siswa membolos.<sup>54</sup>

Persamaan pada penelitian yang di lakukan oleh Aldo Alfian dan Rita Shinta yaitu sama-sama membahas tentang membolos siswa dan cara penanggulanginya menggunakan teknik pendekatan behavioral. Perbedaan dari penelitian ini terdapat dibagian judul, lokasi dan jenis metode yang di gunakan.

2. Penelitian Arroyan Muttaqin Nalman, Dodo Sutardi dan Heni Sulisyawati yang berjudul “Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Untuk Mengurangi Kebiasaan Membolos Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kota Bengkulu” *Jurnal Psikodidaktika*, 2018, Vol.3, No.2 Prodi bimbingan dan konseling Universitas Prof. Dr. Hazairin, S.H.

Kajian dalam riset ini menggunakan penelitian tindakan dalam layanan bimbingan dan konseling didapat dari hasil dokumentasi berupa absensi terakhir setelah teridentifikasinya konseli, maka dilakukan layanan konseling kelompok dengan teknik behavioral *contract*. Metode yang digunakan penelitian tindakan kelas dilaksanakan 4 tahapan : “1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Observasi, 4) Refleksi Hasil dari penelitian ini hasil setelah di berikan layanan konseling kelompok dengan teknik behavioral *contract*, kebiasaan siswa membolos mengalami penurunan yang sebelumnya rata-rata dalam satu bulan lima kali menjadi dua kali dalam satu bulan”.<sup>55</sup>

Persamaan pada penelitian yang di lakukan Arroyan dkk yaitu sama-sama membahas tentang perilaku membolos yang bertujuan untuk mengatasi perilaku tersebut hingga tidak mengulangi lagi dengan konseling atau teknik pendekatan behavioral. Perbedaan dari penelitian ini terdapat di bagian judul, lokasi dan jenis metode yang di gunakan.

3. Penelitian Anggi Indayani, Gede Sedanasa, Ni Tengah Madri Antrari yang berjudul “Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Sebagai Upaya Untuk Meminimalisasi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X. 1

---

<sup>54</sup> Shinia Rita, Alvia Aldo, “Konseling Individu Pendekatan Behavioral Terhadap Prilaku Membolos Siswa SMP N 22 KOTA Bengkulu” *Onsilia*, Vol.3 No.1, (2020), 38.

<sup>55</sup> Sulisyawati Heni, Sutardi Dodo, Nalman Muttaqin Arroyan, “Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Untuk Mengurangi Kebiasaan Membolos Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kota Bengkulu”, Vol.3, No.2, 2018, 32.

SMA NEGERI 1 SAWAN TAHUN AJARAN 2013/2014”  
 Jurnal undiksa jurusan Bimbingan dan Konseling, 2014, Vol. 1,  
 No. 1 Jurusan bimbingan konseling, FPI universitas Pendidikan  
 Ganesha Singaraja, Indonesia.

Kajian dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan bimbingan konseling (*Action Research in counselling*), yang bertujuan untuk meminimalisasi perilaku membolos siswa. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dengan mengumpulkan data peneliti nya “Menggunakan data non tes, yaitu wawancara dan observasi. Wawancara ditujukan kepada klien yang merupakan sumber utama. Dan sebagai pendukung data praktikan juga mencari data-data dari teman dekat klien, keluarga, guru yang berada di sekitar klien itu sendiri, wawancara merupakan situasi peran antar pribadi bersama (*face to face*)”.

Hasil dari penelitian ini ialah “adanya penurunan perilaku membolos sesudah diberikan tindakan. Penurunan perilaku membolos siswa dipantau dari perubahan kehadiran di sekolah sangat meningkat yang didukung dari daftar hadir di kelas yaitu dari jumlah membolos 3x menjadi 1x, jumlah membolos 4x menjadi 1x dan jumlah membolos 5x menjadi 3x pada siklus I dan terjadi penurunan yang sangat signifikan dari ketiga konseli pada siklus II, dari hasil observasi dan keterangan dari teman, wali kelas, dan guru bidang studi menyatakan bahwa konseli sudah banyak menunjukkan perubahan perilaku ke arah positif. Ini membuktikan bahwa konseling behavioral dengan teknik penguatan positif efektif untuk meminimalisasi perilaku membolos”.<sup>56</sup>

Persamaan pada penelitian yang dilakukan Anggi Indayani, Gede Sedanasa, Ni Tengah Madri Antrari, sama-sama membahas tentang perilaku membolos yang bertujuan untuk mengatasi perilaku tersebut hingga tidak mengulangi lagi dengan konseling atau teknik pendekatan behavioral. Perbedaan dari penelitian ini terdapat dibagian judul, lokasi dan jenis metode yang digunakan.

4. Penelitian Nur Wariyanti yang berjudul “Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Reward Dan Punishment Dalam Menangani Prilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas VII

---

<sup>56</sup> Antari Madri Nengah Ni, Sedayanasa Gede, Indriyani Anggi, “Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Sebagai Upaya Untuk Meminimalisasi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X.1 SMA NEGERI 1 SAWAN”, Undiksa, Vol.2, No.1, (2014), 2.

SMP AL-AZZAR 3 BANDAR LAMPUNG” (Skripsi) prodi Bimbingan Dan Konseling(BK), Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2017.

Kajian dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan Action Research dan bersifat deskriptif dan berteori, atau menggabungkan teori sekaligus melaksanakan dalam praktik. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini bahwa “Konseling behavioral dengan teknik dan punishment dalam menangani perilaku membolos peserta didik di SMP Al-azhar 3 Bandar lampung Telah di laksanakan dengan baik.<sup>57</sup> Persamaan pada penelitian Nur Wariyanti menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang perilaku membolos yang bertujuan untuk mengatasi perilaku tersebut hingga tidak mengulangi lagi dengan konseling atau teknik pendekatan behavioral. Perbedaanya dibagian judul dan lokasi”.

5. Penelitian Handoko yang berjudul “Mengatasi perilaku membolos melalui konseling individual menggunakan pendekatan behavior dengan teknik self-management pada siswa kelas X Tkj SMK Bina Nusantara ungaran” (Skripsi) Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tahun 2013. Kajian dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian pre eksperiment dengan desain penelitian *one grup pre tes-post test desigh* penelitian ini di lakukan di kelas X TKJ karena tingkat perilaku membolos sangat tinggi.

Hasil penelitian ini bahwa setelah dilakukan konseling menggunakan pendekatan behavioral dengan teknik self-managemen siswa-siswa kelas X memiliki nilai membolos yang sangat rendah<sup>58</sup>. Persamaa pada penelitian Handoko, sama-sama membahas tentang prilaku membolos yang bertujuan untuk mengatasi prilaku tersebut hingga tidak mengulangi lagi dengan

---

<sup>57</sup> Wariyanti Nur, “Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Reward Dan Punishment Dalam Menangani Prilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas VII SMP AL-AZZAR 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017”, (Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Raden Intan, 2017), 3.

<sup>58</sup> Handoko, “Mengatasi perilaku membolos melalui konseling individual menggunakan pendekatan behavior dengan teknik self-management pada siswa kelas X Tkj SMK Bina Nusantara ungaran”(Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES, 2013),7.

konseling atau teknik pendekatan behavioral. Perbedaan di penelitian, judul dan lokasi.

### C. Kerangka berfikir

Dalam dunia pendidikan tidaklah asing dengan istilah membolos disetiap sekolah mempunyai permasalahan kenakalan pada siswa yaitu membolos, seperti di SMP 5 Negeri Demak permasalahan juga sama yaitu membolos bisa diartikan tidak masuk kesekolahan tidak izin dan biasanya dari rumah pamit untuk sekolah tapi tidak sampai sekolah, anak-anak yang seperti ini butuh sekali penanganan agar bisa kembali sadar bahwa perbuatan seperti itu akan merugikan dirinya sendiri seperti ketinggalan pelajaran, tidak naik kelas bahkan bisa di keluarkan dari sekolah

Adapun dari pihak guru BK SMP 5 Negeri Demak menyebutkan bahwa faktor anak melakukan tindakan membolos itu terbagi menjadi 2 faktor, faktor internal yang memang dari dalam dirinya sendiri untuk melakukan hal tersebut (membolos), dan yang ke dua faktor eksternal yang di mana melakukan hal tersebut (membolos) atas pergaulan teman sebaya bisa disebut satu kelompok.

Dan dengan upaya penanganannya sebagai guru BK yaitu dengan upaya memberikan konseling, pendekatan dan teknik behavioral dimana teknik ini sangat berpengaruh dalam penanganan anak yang suka membolos, supaya anak-anak tersebut bisa menjadi anak yang berperilaku baik dan tidak mengulanginya lagi, karena membolos adalah salah satu sifat maladaptif yang perlu ditangani dengan cepat dan tepat agar tidak menjadikan hal buruk bagi anak dan orangtua yang sudah membiayai anak tersebut.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka berfikir

